

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik adalah perbedaan atau pertentangan pendapat antara individu atau kelompok, yang muncul akibat perbedaan pandangan, kepentingan, atau upaya mencapai tujuan dengan cara yang berbeda, sering kali disertai masalah atau kekerasan (Soekanto, 2014: 91). Konflik sering kali muncul dalam keluarga, dan hal ini tidak dapat dihindari, baik antara keluarga, kerabat, maupun teman. Dalam sebuah keluarga, konflik terlihat dari adanya perbedaan antara anggota keluarga. Meskipun terikat oleh hubungan darah, setiap individu memiliki sudut pandang dan karakter yang unik. Keluarga adalah kelompok sosial terdekat, tempat individu menghabiskan banyak waktu bersama, sehingga perselisihan atau kesalahpahaman bisa saja terjadi. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, yang dapat menambah beban mereka. Konflik dalam keluarga dan kelompok sosial dapat dibedakan berdasarkan beberapa faktor. Faktor tersebut mencakup karakteristik hubungan dalam keluarga, seperti durasi, kompleksitas, dan intensitas. (Soerjono Soekanto, 2014)

Menurut Sinambela (2016) menghindari konflik adalah sebuah keharusan dikarenakan dapat menimbulkan kerugian. Adapun yang beranggapan bahwa konflik bukan hanya menimbulkan kerugian pada suatu organisasi. Jika konflik tersebut dapat dialokasikan dengan benar, itu akan memberi laba pada perusahaan. Sunyoto (2015) mengemukakan pendapatnya bahwa konflik merupakan kesalah

pahaman antara dua orang atau lebih, di dalam sebuah kelompok maupun organisasi yang mengharuskan mereka menggunakan sedikit sumber daya yang langka. (Menurut Sinambela, 2016:25)

Menurut Badeni (2014) perbedaan keinginan antara pribadi dan kelompok juga menentukan seberapa tinggi akan terjadinya sebuah konflik di antara kelompok dengan kelompok lain. Suatu keinginan yang berbeda yang ada pada diri sendiri atau kelompok mengakibatkan munculnya konflik. (Badeni, 2014:12)

Perselingkuhan adalah hubungan tidak resmi, tanpa melalui ikatan pernikahan antara seorang suami atau laki-laki dengan seorang wanita atau seorang istri atau wanita dengan seorang laki-laki di luar pasangan resmi yang berakibat cemburu dan ketidakharmonisan serta perkecokan atau perselisihan dalam rumah tangga. (Saputra, 2013:1)

Perselingkuhan adalah tindakan melibatkan diri dalam hubungan romantis, emosional, atau seksual dengan orang lain di luar hubungan yang telah memiliki komitmen, seperti pernikahan atau berpacaran. Perselingkuhan sering dianggap sebagai pelanggaran kepercayaan, norma moral, atau nilai-nilai hubungan yang disepakati bersama. Hubungan dalam kehidupan keluarga merupakan ikatan yang tak terpisahkan, namun rentan terhadap ancaman ketika aturan tertulis maupun tidak tertulis mengenai kebersamaan dilanggar, sehingga hubungan menjadi rusak. Salah satu fenomena yang memicu kondisi ini adalah perselingkuhan (Loudová et al., 2013). Setiap tahun, banyak individu berpengaruh kehilangan posisinya akibat perselingkuhan di luar pernikahan atau hubungan romantis yang kontroversial lainnya. (Lammers et al, 2011)

Didalam keadaan pada suatu hubungan perkawinan yang mengalami konflik atau masalah memiliki beberapa bentuk pola komunikasi tertentu yang dilakukan oleh individu-individu yang menjalani hubungan tersebut, yang diperkuat dengan teori 4 macam bentuk pola komunikasi dalam kemunduran suatu hubungan diantaranya, yaitu : 1. Menarik diri, 2. Pengungkapan diri, 3. Pengelabuan, dan 4. Reaksi evaluasi. Individu yang telah mengalami kemunduran dalam suatu hubungan akan melakukan pola komunikasi seperti yang tersebut diatas sebagai sebab dalam menentukan masa depan suatu hubungan. (Devito, 2011)

Jenis perselingkuhan yang diidentifikasi dalam literatur meliputi emosional, seksual, dan campuran dari keduanya. Perselingkuhan emosional merujuk pada situasi di mana seseorang mulai merasakan cinta terhadap orang di luar pasangannya (*extra-pair partner*) atau mengalihkan perhatian emosional dan material yang seharusnya diberikan kepada pasangan resmi, lalu diberikan kepada pihak ketiga. Hal ini melanggar aturan dasar dalam hubungan, seperti kepercayaan, berbagi pikiran terdalam, mencintai, menjadi sensitif, berkomitmen, atau bahkan mengeluarkan uang secara berlebihan untuk orang lain. Dalam perselingkuhan emosional, tidak terdapat unsur seksual. (Leeker and Carlozzi, 2012)

Berbagai jenis perselingkuhan telah diklasifikasikan dalam beberapa cara. Menurut Brown, tipe-tipe perselingkuhan meliputi: strategi untuk menghindari konflik, menghindari kedekatan emosional, perselingkuhan "sarang kosong," perselingkuhan di luar rumah, dan adiksi seksual. Selain itu, klasifikasi lainnya mencakup perselingkuhan emosional, seksual, serta campuran antara keduanya.

Berdasarkan durasi, perselingkuhan dapat dibagi menjadi perselingkuhan satu kali, perselingkuhan petualangan, dan perselingkuhan jangka panjang.

Peran kontrol sosial berfungsi sebagai pencegahan, mencakup aspek moral, hukum, dan hukum agama. Dari sisi medis, perselingkuhan dapat menyebabkan penyebaran penyakit menular seksual seperti HIV, herpes, klamidia, dan hepatitis, serta memicu terjadinya ketidaksesuaian paternal (paternal discrepancy). Dampak psikologisnya dirasakan oleh pelaku, pasangan, bahkan anak-anak, yang dapat berujung pada perceraian atau usaha untuk memulihkan hubungan yang retak.

Ketika individu tidak menemukan alasan yang cukup kuat untuk mempertahankan pernikahan atau gagal mencapai kesepakatan dengan pasangan, mereka cenderung memilih untuk mengakhiri pernikahan dan membuat rencana menuju perceraian. Namun, sekitar 50-60% pasangan yang menjalani terapi akibat perselingkuhan memutuskan untuk memperbaiki dan memulihkan hubungan mereka.

Film yang mempresentasikan tentang konflik Perselingkuhan yang adalah film "*Ipar Adalah Maut*". Film "*Ipar Adalah Maut*" dirilis pada tanggal 13 Juni 2024 oleh MD Picture dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang dikenal sebagai seorang sutradara muda dengan sejumlah karya berprestasi. Film "*Ipar Adalah Maut*" merupakan adaptasi dari kisah nyata yang viral di media sosial, yang awalnya dibagikan oleh konten kreator Elizasifaa di TikTok. Kisah ini mengangkat isu Konflik Perselingkuhan antara suami dan adik ipar, yang menarik perhatian publik. Film ini menceritakan Nisa (diperankan oleh Michelle Ziudith), seorang istri yang mengalami keretakan rumah tangga karena perselingkuhan suaminya, Aris

(diperankan oleh Deva Mahendra), dengan adik kandungnya sendiri, Rani (diperankan oleh Davina Karamoy). Cerita yang ada pada film ini kerap ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat kita, yang diwakilkan oleh beberapa kalimat, yang kita lihat pada beberapa adegan di dalamnya.

Film "*Ipar Adalah Maut*" resmi masuk daftar 10 film Indonesia terlaris sepanjang masa. MD Pictures mengumumkan capaian Masyarakat yang menonton film "*Ipar Adalah Maut*" sebanyak 4.743.510 penonton pada hari ke -46 tayang. Film "*Ipar Adalah Maut*" juga meraih beberapa penghargaan lainnya, salah satu penghargaan yang diraih yaitu film ini meraih penghargaan sebagai penyunting gambar terbaik di piala citra Festival Indonesia 2024. Penghargaan selanjutnya film "*Ipar Adalah Maut*" berhasil merangkul lebih dari 4 juta penonton yang diverifikasi langsung oleh produser MD Pictures, Manoj Punjabi, lewat akun pribadi sosial media Instagram. Film "*Ipar Adalah Maut*" juga mengalahkan beberapa film yang sebelumnya memiliki pencapaian penonton terbanyak yaitu Film "*Siksa Kubur dan Badarawuhi*".

Dalam film *Ipar Adalah Maut*, konflik perselingkuhan tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk perasaan dan ketegangan sosial yang lebih dalam, menggambarkan dinamika antar karakter dengan berbagai kepentingan. Film ini memperlihatkan representasi konflik perselingkuhan yang kompleks, yang tidak hanya berfokus pada tindakan perselingkuhan itu sendiri, tetapi juga bagaimana masyarakat dan individu dalam film merespon dan menginterpretasikan konflik tersebut.

Film “*Ipar Adalah Maut*” memberikan wawasan yang mendalam tentang konflik dalam sebuah keluarga, menjadikannya subjek studi yang menarik. Di dalam film ini, berbagai elemen semiotik seperti simbol, bahasa, dan gambar digunakan untuk menggambarkan ketegangan dan pertikaian yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat menganalisis cara film ini menyampaikan makna dan pesan mengenai konflik Perselingkuhan, serta bagaimana konflik tersebut mencerminkan isu-isu yang lebih luas dalam masyarakat.

Dalam film “*Ipar Adalah Maut*” diperlihatkan bagaimana sesuatu yang terlihat seperti biasa saja akan memunculkan sebuah konflik di dalamnya, di dalam film ini juga memunculkan berbagai ketegangan dan pertikaian yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat menganalisis cara film ini menyampaikan makna dan pesan mengenai konflik, serta bagaimana konflik tersebut mencerminkan isu-isu yang lebih luas.

Di dalam film ini penonton akan diperlihatkan bagaimana awal dari terjadinya konflik Perselingkuhan tersebut yang akhirnya dapat merusak pernikahan yang harmonis karena adanya seorang ipar yang menjadi dalang di dalam suatu pernikahan. Film ini lebih banyak memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana seorang adik ipar dari pihak mana pun tidak diperbolehkan tinggal bersama, karena seorang adik ipar dari pihak laki-laki atau perempuan bukanlah mahram dan dilarang untuk tinggal bersama. Film ini mengajarkan kepada penonton pentingnya memberikan kepercayaan lebih kepada seseorang, karena sebuah konflik akan selalu terjadi meskipun awalnya terlihat baik baik saja.

Menurut Wibowo, Film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui cerita. Selain itu, film juga berfungsi sebagai media ekspresi seni yang memungkinkan seniman dan praktisi perfilman untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka. Secara umum, film memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat yang menontonnya. (Wibowo, 2006)

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa karena pesannya bersifat beragam, tidak terikat pada satu identitas tunggal, serta dapat mempengaruhi dan memberikan dampak kepada penontonnya. Media, pada dasarnya, berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan individu dengan informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, peran media memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku masyarakat sebagai penerima pesan, meskipun dalam pengambilan keputusan, seseorang tetap mempertimbangkan informasi dari berbagai sumber lain.

Van Zoest yang dikutip dalam Sobur (2013) menyatakan bahwa film terdiri dari berbagai sistem tanda yang saling berinteraksi untuk menghasilkan makna yang diinginkan. Penonton dapat memahami representasi makna tersebut melalui dialog dalam film, teks tertulis, atau adegan yang dibawakan oleh para aktor. Film memiliki berbagai genre yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Genre ini dapat ditemukan dalam film fiksi maupun nonfiksi, seperti drama, aksi, komedi, horor, animasi, fiksi ilmiah, dan musical. (Vera, 2015: 96)

Menurut Romli dalam buku Komunikasi Massa menyatakan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat luas melalui media massa. Salah satu media komunikasi massa ialah film. Film

merupakan salah satu media massa yang dalam pembuatannya seringkali terinspirasi dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa Film merupakan salah satu saluran atau media dalam komunikasi massa. Kedudukan media film dapat menjadi lembaga pendidikan nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan. Dalam hal ini berarti film dianggap sebagai medium sempurna untuk mengekspresikan realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa. (Romli, 2019: 09)

Semiotika berasal dari kata Yunani "*Semeion*," yang memiliki arti tanda. Kemudian, dalam bahasa Inggris, istilah ini menjadi "*Semiotics*". Di dalam konteks bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Dalam perilaku dan komunikasi, tanda merupakan unsur yang sangat penting karena dapat menghasilkan berbagai makna, sehingga pesan dapat dipahami.

Menurut John Fiske, Semiotika mencakup tiga area studi utama. Pertama, adalah tanda itu sendiri, yang merupakan hasil konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami dalam konteks penggunaan manusia. Kedua, adalah kode atau sistem yang mengatur tanda-tanda tersebut. Kajian ini mencakup bagaimana berbagai kode digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat atau budaya. Ketiga, adalah budaya tempat tanda dan kode berfungsi. Ini berkaitan dengan bagaimana kode-kode dan tanda-tanda diterapkan dalam konteks budaya untuk menghasilkan makna dan bentuknya. (Fiske, 2007)

Dalam teori “*The Codes of Television*” yang diungkapkan oleh John Fiske dalam bukunya “*Television Culture*” (1987), dia menjelaskan bahwa peristiwa yang disiarkan di televisi mengalami pengkodean oleh kode-kode sosial yang terbagi menjadi tiga tingkatan atau level. Pertama, kita memiliki tingkatan realitas (*reality*), yang mencakup sejumlah kode sosial seperti penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dialog, gerakan, ekspresi, suara, dan banyak lagi. Kedua, ada tingkatan representasi (*representation*), yang mencakup kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara, serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, pengaturan latar, dan pemilihan pemeran. Ketiga adalah ideologi (*ideology*), yang mencakup sejumlah kode sosial seperti individualisme, feminisme, ras, kelas sosial, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Pemahaman akan ketiga tingkatan ini memungkinkan kita untuk menganalisis dan memahami cara pesan dan makna yang disampaikan melalui media televisi dalam konteks yang lebih mendalam. (Fiske, 1987)

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan mengangkat judul “**Representasi Konflik Perselingkuhan Dalam Film “*Ipar Adalah Maut*”** dengan menggunakan studi analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske mengenai representasi konflik perselingkuhan dalam film pendek “*Ipar Adalah Maut*”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa rumusan masalah makro penelitian ini adalah **“Bagaimana Representasi Konflik perselingkuhan Dalam Film *“Ipar Adalah Maut”*?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Level Realitas** Konflik Perselingkuhan Pada Film *“Ipar Adalah Maut”*?
2. Bagaimana **Level Representasi** Konflik Perselingkuhan Pada Film *“Ipar Adalah Maut”*?
3. Bagaimana **Level Ideologi** Konflik Perselingkuhan Pada Film *“Ipar Adalah Maut”*?

1.3 Maksud & Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, serta mendeskripsikan **Bagaimana Representasi Konflik Perselingkuhan Dalam Film *“Ipar Adalah Maut”***.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Level Realitas** Konflik Perselingkuhan Dalam Film *“Ipar Adalah Maut”*.
2. Untuk Mengetahui **Level Representasi** Konflik Perselingkuhan Dalam Film *“Ipar Adalah Maut”*.

3. Untuk Mengetahui **Level Ideologi** Konflik Perselingkuhan Dalam Film *“Ipar Adalah Mau?”*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik dan semiotika, dengan menitikberatkan pada analisis makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya, terutama dalam konteks film. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam pengembangan teori semiotika di bidang komunikasi massa. Secara teori, penelitian ini diharapkan menjadi dasar yang kokoh untuk studi lanjutan dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis film dengan pendekatan semiotika John Fiske.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan untuk memahami representasi konflik sosial di media, terutama mengenai perselingkuhan, dan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam film. Melalui studi ini, peneliti dapat menerapkan teori ilmu komunikasi dalam situasi nyata, khususnya dalam memahami representasi konflik perselingkuhan yang terdapat dalam film *“Ipar Adalah Mau?”*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan

pengalaman yang berharga, terutama dalam menganalisis semiotika dalam karya film.

2. Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi program studi Ilmu Komunikasi dan Universitas Komputer Indonesia secara keseluruhan. Hal ini dapat menjadi sumber pengembangan dan implementasi ilmu komunikasi, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam analisis semiotika dalam karya film. Dalam konteks universitas, penelitian ini diharapkan menjadi literatur yang berguna bagi penelitian lebih lanjut, memperkaya wawasan dan pengetahuan.

3. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa tulisan ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut, juga memberikan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana media, khususnya film, menggambarkan konflik perselingkuhan dan dampaknya terhadap hubungan keluarga.